

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan diberikan akal supaya manusia dapat berpikir juga membuat sesuatu yang berguna untuk dirinya sendiri dan juga untuk orang lain. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang sangat beragam. Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan oleh setiap manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan yang sangat penting berdasarkan kegunaannya adalah salah satunya kebutuhan primer, kebutuhan primer mencakup seperti makanan, pakaian, bahkan tempat tinggal. Tempat tinggal sangat penting untuk setiap manusia karena mereka membutuhkan tempat untuk tinggal secara menetap.

Kirana (2017) menyampaikan sebelumnya pada masa paleolitikum manusia belum mengetahui tempat tinggal, sehingga mereka hidup dengan cara berpindah-pindah tempat. Mereka harus mencari tempat baru supaya mendapatkan sumber makanan supaya dapat bertahan hidup setiap harinya. Pada masa zaman mesolitikum ada suatu perubahan, dari manusia yang hidupnya berpindah-pindah menjadi tidak terlalu menetap. Zaman mesolitikum merupakan zaman ketika manusia masih menggunakan batu sebagai alat untuk kegiatan sehari-harinya yaitu berburu, untuk mendapatkan makanan sebagai kebutuhan sehari-harinya. Manusia pada zaman tersebut sudah mengenal tempat tinggal dan mulailah tinggal di dalam gua, gua merupakan tempat sementara untuk mereka tinggal dan mengumpulkan makanan yang telah mereka cari. Berjalannya waktu, manusia yang sudah mengenal tempat tinggal dan memilih untuk tinggal di dalam gua, maka ada masa zaman neolitikum, zaman tersebut merupakan zaman manusia sudah mengetahui cara bercocok tanam dan bertenak dengan sederhana, sehingga mereka dapat menghasilkan makanan dan pakaian untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Zaman neolitikum, manusia tidak perlu lagi untuk berpindah-pindah tempat, karena mereka sudah memiliki tempat tinggal secara menetap dengan bentuk rumah yang sederhana, seperti memakai kayu sebagai dinding, dan dedaunan sebagai atap rumah. Tempat yang dijadikan sebagai tempat tinggal adalah tempat yang dekat

dengan pinggiran sungai, salah satunya karena di sungai mereka dapat mudah mendapatkan air dan ikan. Pada zaman pertengahan, yaitu zaman ketika manusia sudah mengenal pekerjaan, dan sudah dapat membedakan antara tempat untuk dihuni dan tempat untuk bekerja. Maka muncul zaman industri, zaman manusia sudah mengenal arti teknologi, dengan adanya manusia sudah mengenal teknologi, manusia dapat menciptakan hal-hal baru yang dapat bermanfaat untuk dirinya serta untuk orang lain. Zaman modern, manusia tidak perlu lagi untuk berpindah-pindah tempat seperti pada zaman paleolitikum, manusia sudah memiliki rumah masing-masing dan makanan yang berkecukupan, serta di zaman modern sampai saat ini pun manusia sudah banyak manusia membangun bangunan lain selain rumah beserta fungsinya yang berbeda-beda.

Di daerah Magelang, Jawa Tengah terdapat sebuah rumah yang dibangun sebagai rumah doa. Berdoa merupakan salah satu kebutuhan pokok secara sifat, yaitu kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi oleh setiap manusia, karena kebutuhan rohani tidak dapat dilihat maupun diraba. Kebutuhan rohani dapat dilakukan dengan cara salah satunya berdoa, karena dengan berdoa manusia dapat berkomunikasi secara vertikal kepada Tuhan dan merasakan kedamaian, ketenangan dalam jiwa setiap manusia.

Rumah Doa Bukit Rhema sampai sekarang telah menjadi tempat wisata religius di Magelang, Jawa Tengah. Tempat tersebut disediakan ruangan untuk melakukan kegiatan berdoa, tidak untuk umat Kristen, melainkan untuk saat ini yang disediakan ruang doa bagi agama Krsiten Protestan, Katolik, Buddha, dan juga Islam. Rumah Doa Bukit Rhema memiliki tujuh lantai, dari ketujuh lantai, lantai ke dua merupakan ruangan yang sangat luas diantara ruangan yang lainnya. Ruangan yang disediakan di lantai dua, ialah ruang transit. Ruang transit tersebut disediakan untuk para pengunjung yang ingin beristirahat serta menunggu giliran untuk melanjutkan ke lantai tiga hingga tujuh. Dalam ruangan transit ada beberapa bentuk serta warna ragam hias yang diterapkan, yaitu ragam hias yang berada di lantai dan di dinding ruangan. Kartini (2014) menyampaikan bahwa ragam hias merupakan suatu ungkapan hasil karya manusia yang bertujuan untuk memperindah suatu

benda atau suatu ruangan supaya dapat terlihat lebih indah. Semua ragam hias yang berada di Rumah Doa Bukit Rhema, Daniel membuatnya karena kesenangan bagi dirinya sendiri, maka perlu diteliti bahwa ada makna apa yang dihadirkan di dalam ragam hias yang terdapat di ruang transit tersebut. Dipilihnya ruang transit di Rumah Doa Bukit Rhema karena ruangan tersebut adalah ruangan yang paling luas diantara ruangan-ruangan lainnya, serta di dalamnya terdapat ragam hias yang menghiasi ruangan tersebut menjadi lebih hidup dan tidak sekedar ruangan tanpa sebuah hiasan.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini seperti:

- Ingin mengetahui makna yang dihadirkan di setiap bentuk ragam hias utama pada lantai ruang transit di Rumah Doa Bukit Rhema Magelang
- Ragam hias utama pada lantai memiliki banyak bentuk

## **I.3 Rumusan Masalah**

Setelah apa yang sudah terurai di bagian latar belakang masalah sampai pada identifikasi masalah mengenai ragam hias yang berada di Rumah Doa Bukit Rhema, terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

- Makna dan bentuk apa yang dihadirkan di setiap bentuk ragam hias utama pada lantai ruang transit Rumah Doa Bukit Rhema?

## **I.4 Batasan Penelitian**

Ketika masalah sudah ditemukan, maka akan dibatasi masalahnya, supaya mudah untuk dipecahkan setiap masalah-masalah yang ada. Karena Rumah Doa Bukit Rhema memiliki tujuh lantai serta memiliki banyak ruangnya, maka yang akan diteliti yaitu pada ruang transit yang berada di lantai dua. Dipilihnya ruangan tersebut karena salah satu ruangan yang paling luas diantara ruangan-ruangan lainnya, serta ruangan pertama yang sudah jadi ketika proses pembangunan. Bukan

ruangan saja yang dibatasi untuk diteliti, melainkan yang akan diteliti yaitu pada bentuk ragam hias utama yang ada pada lantai ruang transit Rumah Doa Bukit Rhema, dikarenakan pada lantai di ruangan transit sudah memiliki bentuk yang jumlahnya yang banyak, serta bentuk ragam hias utama tersebut merupakan bentuk yang paling menonjol di antara ragam hias lainnya yang ada di lantai ruang transit Rumah Doa Bukit Rhema. Untuk bahan pembandingnya, membandingkan dengan bentuk yang ada pada simbol-simbol kepercayaan dari beberapa agama yang ada di Rumah Doa Bukit Rhema, seperti agama Buddha, Katolik, Kristen Protestan, dan Islam.

### **I.5 Tujuan Penelitian**

Setelah latar belakang dan batasan penelitian telah diuraikan, maka adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui makna dan bentuk-bentuk yang ada pada ragam hias utama lantai ruang transit Rumah Doa Bukit Rhema, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna yang didapat pada ragam hias lantai ruang transit Rumah Doa Bukit Rhema.

### **I.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah menjadikan referensi untuk peneliti lainnya yang akan meneliti objek yang sama, yaitu ragam hias utama yang ada pada lantai ruang transit Rumah Doa Bukit Rhema, serta menjadikan sebuah referensi ilmu arsitektur yang akan membuat ragam hias di bangunan lain harus memiliki makna yang sesuai dengan tujuannya seperti di Rumah Doa Bukit Rhema Magelang.

### **I.7 Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian**

Penelitian terdahulu ini akan menjadi sebuah bahan acuan untuk memperkaya bahan yang dikaji pada penelitian ini serta menjadikan sebuah referensi. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam tempat penelitian:

- Penelitian mengenai interior Rumah Doa Bukit Rhema Magelang, Jawa Tengah oleh Dina Kristiana Seftianingsih (2016). Penelitiannya, menjelaskan sejarah singkat dari Rumah Doa Bukit Rhema, serta bangunan tersebut memiliki suasana

yang sangat sunyi dan sepi, sehingga pengunjung yang datang ke bangunan tersebut dapat merasakan sebuah kenyamanan, dan ketentrangan ketika menenangkan diri di tempat tersebut. Dalam penelitian tersebut proses penelitiannya dibagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis, dimana setiap masalah akan diidentifikasi, diteliti, dibedah, serta dianalisis, sehingga nantinya data-data yang terkumpul akan dipresentasikan melalui desain tiga dimensi dan dua dimensi. Meskipun penelitian ini tidak ada kaitannya dengan penelitian yang diteliti, tetapi penelitian tersebut merupakan salah satu penelitian terdahulu yang meneliti Rumah Doa Bukit Rhema yang berada di Magelang Jawa Tengah.

Posisi penelitian ini melanjutkan terhadap penelitian sebelumnya, yaitu melanjutkan penelitian tentang Rumah Doa Bukit Rhema, meskipun objek ragam hias utama lantai ruang transit Rumah Doa Bukit Rhema belum ada yang meneliti sebelumnya.

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, Satori (2011) menyatakan bahwa metode pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari berbagai fenomena yang tidak dapat dihitung serta sifatnya deskriptif, seperti menjelaskan proses di langkah kerjanya, mempelajari masalahnya, serta menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan mengembangkan teori dari data yang sudah didapat. Metode tersebut digunakan karena cocok untuk penelitian ini, dengan mengumpulkan setiap masalah-masalah yang ditemukan, mempelajari setiap masalah-masalah yang didapat, melakukan interpretasi, menggunakan teori yang sesuai dengan masalah yang ditemukan, dan menarik kesimpulan dari setiap permasalahan yang ditemukan.

Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, konsep triadik/trikotomi yaitu tanda dari tiga unsur yang ditawarkan oleh Charles Sanders Peirce untuk mengetahui fungsi dari tanda dan membentuk sebuah makna dalam suatu tanda. Sobur (2016) menyampaikan semiotika merupakan sebuah ilmu tanda yang mempelajari tentang

tanda dalam sebuah kehidupan, sehingga di dalamnya dapat ditemukan makna dari tanda tersebut. Suatu tanda, menurut Charles Sanders Peirce dalam konsep triadiknya terbagi menjadi tiga, yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant* (Sobur, 2016, h.41). Suatu tanda dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Untuk bagian *object* nya dibagi menjadi tiga, yaitu *icon*, *index*, dan *symbol*. Dan untuk *interpretant* dibagi menjadi tiga, yaitu *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

### **I.8.1 Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data sangat penting, dikarenakan pengumpulan data dilakukan supaya mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data secara primer dan juga sekunder.

Pengumpulan data secara primer merupakan cara mengumpulkan data secara langsung dari sumbernya dengan teknik:

- **Observasi**

Dalam observasi, dilakukan dengan cara mengamati secara langsung ke lokasi yang akan diteliti, lalu mengambil data yang sekiranya dibutuhkan. Lokasi yang diteliti yaitu di Rumah Doa Bukit Rhema yang berada di daerah Magelang, dusun Gombong, desa Kembanglimus, kecamatan Borobudur, di rumah doa tersebut, diamatilah kegiatan yang sedang berlangsung, seperti mengamati para pengunjung yang datang ke tempat tersebut sampai pada mengamati yang ada di dalam Rumah Doa Bukit Rhema. Observasi ini dilakukan pada tanggal 8-9 Februari 2019, yaitu di hari Jumat sampai Minggu.

- **Wawancara**

Wawancara merupakan suatu cara supaya mendapatkan suatu permasalahan yang diteliti, serta memiliki kemauan untuk mengetahui berbagai hal yang lebih mendalam tentang sesuatu yang diteliti dan menjadi permasalahannya. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada Edo, selaku pengelola Rumah Doa

Bukit Rhema di Magelang, Jawa Tengah. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 9 Februari 2019 di Rumah Doa Bukit Rhema Magelang, Jawa Tengah.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan cara untuk mendapatkan suatu data dengan mengambil gambar yang mungkin penting untuk diambil. Dokumentasi dilakukan di Rumah Doa Bukit Rhema, yaitu dengan mengambil gambar seperti bangunan Rumah Doa Bukit Rhema, setiap ragam hias yang berada di Rumah Doa Bukit Rhema, serta ruangan-ruangan yang berada di rumah doa tersebut.

Untuk pengumpulan data secara sekunder, yaitu pengumpulan data secara tidak langsung dari sumbernya melainkan dengan mencari dan juga mengumpulkan data-data serta referensi yang bersumber dari artikel-artikel maupun buku yang menjadi bahan untuk penelitian. Berikut merupakan beberapa judul buku yang menjadi bahan penelitian ini:

1. Semiotika Komunikasi
2. Sejarah Arsitektur
3. *Anillustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*
4. Pengantar Desain Komunikasi Visual
5. Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Kedua
6. Ornamen Nusantara

Jenis pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu sumber *internal* dan sumber *external*. Sumber *external* merupakan data-data yang diperoleh di luar dari lokasi penelitian, sedangkan sumber *internal* merupakan data-data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian.

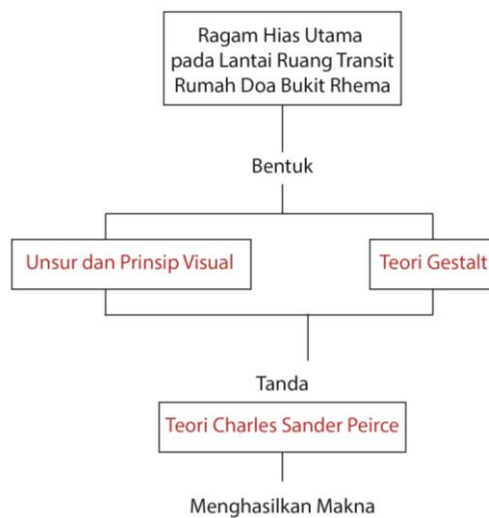
### **I.8.2 Pengolahan Data**

Dalam pengolahan data, dapat dijelaskan bahwa mengolah dan menganalisis suatu data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan, maka pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dokumentasi berupa gambar-gambar yang didapat di lokasi penelitian, mengelompokkan gambar-gambar yang serupa, dan

mengumpulkan buku-buku, jurnal yang berhubungan dengan objek penelitian ragam hias.

### I.9 Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini ada kerangka penelitian yang digunakan untuk mempermudah dalam menentukan apa yang akan dibahas di dalam laporan, serta menentukan masalah yang akan dijadikan sebagai identifikasi masalah. Berikut merupakan kerangka dalam penelitian:



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Dalam Penelitian  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(Diakses pada 26/06/2019)

### I.10 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ada yang namanya sistematika penulisan, supaya apa yang akan dijelaskan di dalamnya sudah tersusun secara rapi. Sistematika penulisan dalam skripsi “Tinjauan Visual Makna Bentuk Ragam Hias Utama Pada Lantai Ruang Transit Rumah Doa Bukit Rhema Melalui Metode Analisis Semiotika” dapat dijelaskan sebagai berikut:



### **I.10.1 Bagian Awal**

Pada bab I terdapat latar belakang dari Rumah Doa Bukit Rhema di Magelang, masalah yang didapat di Rumah Doa Bukit Rhema, serta metode yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

### **I.10.2 Bagian Isi**

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu bab Pendahuluan, tinjauan pustaka, objek yang diteliti, analisis yang digunakan, dan kesimpulan serta saran.

Bab II Tinjauan Penelitian berisikan pengertian-pengertian yang berdasarkan penelitian dari sumber yang terpercaya, seperti buku, jurnal, maupun artikel. Pengertian yang terdiri dari pengertian tentang rumah sebagai tempat tinggal manusia, pengertian doa, fungsi doa, pengertian rumah doa, pengertian ragam hias, serta pengertian dari teori semiotika yang sudah dipilih.

Bab III Objek Penelitian berisikan lokasi tempat, tata ruang tempat, sejarah tempat penelitian, data-data yang dipakai dari penelitian, serta ragam hias yang didapat di Rumah Doa Bukit Rhema.

Bab IV Analisis Semiotika berisikan hasil analisa setiap masalah yang telah dipaparkan di Bab I dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce

Bab V Kesimpulan dan Saran berisikan hasil penelitian dan beberapa saran untuk menyempurnakan penelitian tersebut.

### **I.10.3 Bagian Akhir**

Bagian akhir merupakan halaman yang berisikan dari daftar pustaka hingga halaman lampiran.